

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I berisikan uraian latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Pada latar belakang diuraikan hal-hal yang mendasari dilaksanakannya penelitian ini. Rumusan masalah dirancang untuk memberikan arah fokus penelitian. Tujuan penelitian menguraikan apa yang ingin dicapai pada penelitian ini. Manfaat penelitian menguraikan kontribusi dari penelitian ini baik secara teoretis maupun praktis.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib di sekolah yang mencakup dua bagian pembelajaran, yaitu bahasa dan sastra. Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar (SD) bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi serta menumbuhkan apresiasi terhadap karya sastra. Berdasarkan hal tersebut pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SD juga mencakup pengajaran apresiasi sastra (Susanti, 2015).

Sastra merupakan salah satu sarana pengungkapan karya kreatif dan imajinatif melalui bahasa sebagai mediana (Indriani, Hodidjah, & Apriliya, 2019). Bachtiar dan Sihes (2016) mengemukakan bahwa pembelajaran sastra bertujuan untuk mendorong tumbuhnya sikap apresiatif terhadap karya sastra. Secara lebih lengkap, Sukirman (2021) menguraikan bahwa tujuan pengajaran sastra adalah mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengapresiasi karya sastra, sehingga mereka dapat memahami, menikmati, dan menghargai karya sastra dengan baik. Di dalam kurikulum juga disebutkan, secara umum tujuan pembelajaran sastra yaitu mengarahkan peserta didik untuk menikmati dan memanfaatkan karya sastra, guna meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Bakti, Apriliya, & Hidayat, 2018). Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran sastra ialah untuk mengembangkan kemampuan apresiasi peserta didik terhadap karya sastra.

Pembelajaran apresiasi sastra telah diatur dalam Permendikbud Nomor 42 Tahun 2018 tentang Kebijakan Nasional Kebahasaan dan Kesastraan Pasal 17 ayat

(6), yang menyebutkan bahwa peningkatkan apresiasi dilakukan melalui penghargaan atas karya sastra lisan, sastra tulis, dan sastra digital. Squire dan Taba mengemukakan bahwa proses pembelajaran apresiasi sastra melibatkan tiga aspek, yakni aspek kognitif, emotif, dan evaluatif. Aspek kognitif berkaitan dengan bagaimana peserta didik memahami unsur-unsur yang objektif dalam karya sastra. Aspek emotif melibatkan respons emosional peserta didik terhadap keindahan unsur-unsur karya sastra. Aspek evaluatif berkaitan dengan proses penilaian peserta didik terhadap karya sastra, baik dari sudut pandang baik-buruk, indah-tidak indah, sesuai-tidak sesuai, menarik-tidak menarik, serta beragam penilaian lainnya (Purwaningsih, Sudiby, & Isnaini, 2023). Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran apresiasi sastra mampu meningkatkan perkembangan peserta didik pada aspek kognitif, emotif, dan evaluatif terhadap apresiasi karya sastra.

Pembelajaran apresiasi sastra tidak terlepas dari karya sastra. Karya sastra terdiri atas tiga genre, yaitu prosa, puisi, dan drama (Saeful & Apriliya 2021). Sesuai perkembangan psikologis peserta didik jenjang SD, umumnya pada sastra mereka memiliki ketertarikan yang besar terhadap dongeng yang termasuk ke dalam genre prosa, peserta didik memiliki kemampuan untuk merespons dengan antusias terhadap segala aspek tentang dongeng (Amelia, Indihadi, & Apriliya 2014). Memperhatikan uraian tersebut, maka dongeng dapat diajarkan pada pembelajaran apresiasi sastra.

Pembelajaran apresiasi dongeng dipandang perlu untuk dilaksanakan, karena melalui dongeng pendidik dapat menanamkan nilai kehidupan bagi peserta didik (Azizah, dkk., 2017). Widyaningrum dan Pratiwi (2019) menjelaskan, hal ini disebabkan oleh fakta bahwa dongeng sebagai bentuk sastra memiliki nilai-nilai moral dan pendidikan yang sangat berharga. Nilai-nilai ini tidak hanya terbatas pada saat dongeng tersebut diceritakan atau dibaca, tetapi juga memiliki relevansi dengan kehidupan peserta didik. Peserta didik dapat mengaitkan nilai-nilai kehidupan yang termuat di dalam dongeng dengan situasi kehidupan sehari-hari mereka. Sebagaimana disampaikan oleh Santoso dkk. (2021), semua aspek yang terkandung pada dongeng yang diberikan harus disesuaikan dengan segala hal yang dapat dipahami peserta didik dan bersifat mendidik.

Pembelajaran apresiasi dongeng yang merupakan bagian dari pembelajaran sastra bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menghargai karya sastra berupa dongeng. Apriliya (2022) mengemukakan bahwa apresiasi dongeng bertujuan agar peserta didik mampu memahami unsur intrinsik dari dongeng itu sendiri, menceritakan kembali, dan menanggapi isi dongeng. Di dalam proses pembelajarannya peserta didik diberi kesempatan untuk memahami, menikmati sekaligus menanggapi, dan menilai dongeng yang telah mereka baca atau simak dengan cara-cara yang menarik minat dan perhatian peserta didik (Djuanda, 2014). Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran apresiasi dongeng perlu dilaksanakan secara komprehensif mencakup semua tahapan apresiasi yang terdiri atas tahap memahami, menanggapi, dan menilai isi dongeng.

Meninjau uraian tersebut, situasi pembelajaran apresiasi dongeng di sekolah seringkali menunjukkan sebaliknya. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SDN Mangkubumi dan SDN Pahlawan pada bulan Februari 2024, menunjukkan bahwa pada pembelajaran apresiasi dongeng belum sepenuhnya mencerminkan pembelajaran apresiasi. Pembelajaran yang telah dilaksanakan hanya sampai pada tahap pemahaman saja, belum mencakup tahap menanggapi dan menilai isi dongeng. Hal ini dapat disebabkan oleh pendidik yang merancang pembelajaran sesuai dengan yang tercantum pada buku paket saja. Padahal kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi setiap sekolah untuk merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan (Fauzi, 2022). Temuan tersebut selaras dengan hasil penelitian Apriliya dkk. (2019), bahwa di SD pembelajaran apresiasi cerita cenderung hanya berfokus pada tujuan yang tercantum dalam kurikulum, sehingga dapat mempengaruhi pemilihan model, metode, dan cerita. Berdasarkan hal tersebut akan timbul asumsi bahwa kondisi ini dapat membatasi kebebasan peserta didik dalam proses apresiasi. Penelitian yang dilakukan oleh Souisa, Rabiah, dan Muin (2023) juga menunjukkan hal yang selaras. Pembelajaran apresiasi cerita tidak melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses apresiasinya, pembelajaran yang dilaksanakan hanya mengarah pada teori saja. Hal ini akan berakibat pada rendahnya kompetensi peserta didik dalam mengapresiasi karya sastra (Febriani, dkk., 2023).

Merujuk pada hasil temuan tersebut, pembelajaran apresiasi dongeng perlu dilaksanakan dengan lebih optimal, dengan ditunjang oleh sebuah perangkat yang dapat memfasilitasi pembelajaran apresiasi dongeng secara komprehensif. Salah satu perangkat yang dapat memfasilitasi keseluruhan proses pembelajaran ialah LKPD. Perangkat pembelajaran berupa LKPD dapat membantu dalam mengatur dan mengarahkan proses pembelajaran. Hal ini juga disampaikan oleh Sukmawati, Apriliya, dan Mulayadiprana (2021) bahwa LKPD sangat penting guna meningkatkan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Menurut Widjajanti (dalam Kosasih, 2021) LKPD seyogianya perlu memenuhi syarat penyusunannya, yaitu syarat didaktis, konstruksi, dan teknis. Dengan merancang LKPD yang sesuai, pendidik dapat memperkuat pengalaman belajar dan meningkatkan pemahaman peserta didik. LKPD dapat membuat pembelajaran lebih terorganisir, dikarenakan biasanya LKPD memuat petunjuk kegiatan yang harus dilaksanakan oleh peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai lebih efektif dan efisien (Rosmana, dkk., 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Nurlisa, Asmara, dan Ratnawati (2021) serta penelitian yang dilakukan Sari, Amini, dan Mudjiran (2020) menunjukkan bahwa pengintegrasian model pembelajaran dengan LKPD dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan lebih optimal. Berdasarkan hal tersebut, diperlukannya LKPD yang mengintegrasikan model pembelajaran agar dapat lebih tersistematis.

Permasalahan lain yang ditemukan pada hasil studi pendahuluan di SDN Mangkubumi dan SDN Pahlawan, ialah belum tersedianya LKPD yang menyajikan secara komprehensif semua tahapan apresiasi. LKPD yang ditemukan hanya berisi konten tanggapan peserta didik terhadap permasalahan serupa yang dihadapi tokoh di dalam cerita dengan pengalaman pribadi peserta didik. Hasil studi pendahuluan juga menunjukkan bahwa LKPD belum memenuhi syarat didaktis, konstruksi, dan teknis. Temuan tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari, Taufina, dan Farida (2020), LKPD yang digunakan umumnya belum menggambarkan keseluruhan proses pembelajaran dan hanya berupa lembar soal saja. Temuan lain juga menunjukkan bahwa kebanyakan LKPD hanya menekankan pada materi soal saja, tanpa memberikan arahan untuk peserta didik menemukan

suatu konsep (Sudrajat, dkk., 2017). Kriteria LKPD yang baik sebagaimana yang dikemukakan oleh Kosasih (2021), LKPD haruslah menekankan keterampilan proses secara keseluruhan yang di dalamnya berisi kegiatan sistematis dan terperinci untuk mencapai kompetensi dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pendidik dituntut kreatif dalam menyajikan pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat belajar peserta didik (Rahmatilah, Hidayat, & Apriliya, 2017). Pembelajaran apresiasi dongeng dalam pelaksanaannya juga memerlukan model pembelajaran yang relevan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pemilihan model pembelajaran tentu harus disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan (Taufik, Erwin, & Khatimah, 2020). Pemilihan model pembelajaran yang sesuai dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik, memfasilitasi pemahaman, serta dapat meningkatkan hasil pembelajaran secara keseluruhan. Namun, berdasarkan informasi yang diperoleh dari SDN Mangkubumi dan SDN Pahlawan tentang penggunaan model pada pembelajaran dongeng, menunjukkan bahwa pendidik tidak menggunakan model apresiasi secara khusus. Pembelajaran pada materi dongeng berjalan dengan situasional, sehingga pendidik tidak mengacu pada sintaks model pembelajaran tertentu.

Model pembelajaran yang relevan dapat membantu peserta didik dalam mengapresiasi dongeng dengan lebih baik. Merujuk pada model-model pembelajaran yang dikemukakan oleh Joyce dan Weil, Apriliya (2022) menguraikan bahwa model pembelajaran apresiasi diorientasikan untuk membantu peserta didik dalam mengonstruksi dan mengorganisasi respons emosional, memahaminya, menilai, serta memberikan penghargaan untuk kemudian dijadikan dasar mengidentifikasi dirinya sehingga memunculkan perubahan sikap serta tingkah laku peserta didik setelah proses pembelajaran dilaksanakan. Salah satu model yang relevan digunakan pada pembelajaran apresiasi dongeng yaitu model P-IKADKA. Model apresiasi sastra P-IKADKA merupakan singkatan dari setiap sintaksnya, yang terdiri atas tahap persiapan, introduksi, koneksi, apresiasi, diskusi, komprehensi, dan afirmasi. Model ini lebih difokuskan pada tahap mendialogiskan pengalaman terhadap karya (Apriliya, 2022). Model P-IKADKA efektif digunakan

pada pembelajaran apresiasi dan literasi. Berdasarkan hal tersebut, model P-IKADKA tepat digunakan pada pembelajaran apresiasi dongeng.

Mengacu pada Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Nomor 003/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran (CP) pada Jenjang Pendidikan Dasar Fase B, terdapat CP yang berkaitan dengan apresiasi dongeng yaitu pada elemen Membaca dan Memirsa “Peserta didik mampu menjelaskan hal-hal yang dihadapi oleh tokoh cerita pada teks narasi”. CP tersebut dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan pembelajaran apresiasi dongeng di kelas IV SD.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh (Anggraini, Ariesta, & Trianto, 2022) penelitian tersebut didasarkan pada permasalahan peserta didik dalam pembelajaran apresiasi sastra yang masih jauh dari ketercapaian. Hal ini disebabkan pembelajaran sastra di sekolah belum menggunakan strategi yang tepat, model pembelajaran sastra yang telah diterapkan pada pembelajaran sebelumnya juga tidak menunjukkan hasil yang diharapkan. Selain itu, belum ditemukannya LKPD yang berbasis model pembelajaran untuk pembelajaran apresiasi cerita. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti mengembangkan LKPD berbasis model *reader respons*. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Rizah, dkk., 2022), penelitian ini didasarkan pada permasalahan penerapan pembelajaran yang hanya berfokus pada hapalan, pendidik tidak menggunakan bahan ajar seperti LKPD, dan LKPD yang tersedia penyajiannya cenderung kurang komunikatif. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti mengembangkan LKPD berbasis cerita rakyat. Selanjutnya, penelitian dari (Irianti, dkk., 2021) yang memiliki latar belakang permasalahan pada penggunaan model pembelajaran. Profesi pendidik dalam menentukan model pembelajaran menjadi masalah yang umum pada pembelajaran sastra. Perencanaan menulis puisi menggunakan model P-IKADKA dapat dijadikan alternatif, model ini juga dapat meningkatkan kreativitas menulis puisi bagi peserta didik.

Meninjau penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini difokuskan pada pengembangan LKPD pembelajaran apresiasi dongeng berbasis model P-IKADKA. Penelitian ini didasarkan pada ketidaktersediaan LKPD apresiasi dongeng yang memenuhi standar-standar yang telah ditetapkan. LKPD yang

ditemukan belum mampu memfasilitasi pembelajaran apresiasi dongeng secara komprehensif mencakup semua tahapan apresiasi, yaitu tahap memahami, menanggapi, dan menilai isi dongeng. Dengan demikian, penelitian ini mengusung judul “Pengembangan LKPD Pembelajaran Apresiasi Dongeng Berbasis Model P-IKADKA di Sekolah Dasar”. Pengintegrasian model P-IKADKA dengan LKPD apresiasi dongeng ini diharapkan dapat memfasilitasi proses pembelajaran agar lebih terstruktur dan terarah. LKPD ini akan memuat kegiatan dari setiap sintaks model P-IKADKA. Selain itu, penggunaannya dalam proses pembelajaran diharapkan dapat membantu pendidik untuk mengarahkan peserta didik menemukan konsep. Di dalam konteks pembelajaran apresiasi dongeng, LKPD yang dikembangkan diharapkan dapat memfasilitasi setiap tahapan apresiasi, yang di antaranya memfasilitasi pemahaman, penyampaian tanggapan atau respons, dan penilaian peserta didik terhadap isi dongeng. Sehingga pengembangan LKPD ini diperlukan melihat dari urgensi-urgensi yang sesuai dengan kebutuhan di sekolah.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- 1) Ketidaktersediaan LKPD yang mampu memfasilitasi pembelajaran apresiasi dongeng secara komprehensif mencakup semua tahapan apresiasi.
- 2) Belum adanya LKPD yang mengintegrasikan model apresiasi sastra P-IKADKA pada pembelajaran apresiasi dongeng di kelas IV SD.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Secara umum rumusan masalah penelitian ini yaitu “bagaimana pengembangan LKPD pembelajaran apresiasi dongeng berbasis model P-IKADKA di SD?” Secara khusus, rumusan masalah pada penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana hasil analisis kebutuhan LKPD pembelajaran apresiasi dongeng berbasis model P-IKADKA di SD?
- 2) Bagaimana rancangan produk LKPD pembelajaran apresiasi dongeng berbasis model P-IKADKA di SD?

- 3) Bagaimana kelayakan produk LKPD pembelajaran apresiasi dongeng berbasis model P-IKADKA di SD?
- 4) Bagaimana produk akhir LKPD pembelajaran apresiasi dongeng berbasis model P-IKADKA di SD?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengembangkan LKPD pembelajaran apresiasi dongeng berbasis model P-IKADKA di SD. Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah diuraikan sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan hasil analisis kebutuhan LKPD pembelajaran apresiasi dongeng berbasis model P-IKADKA di SD.
- 2) Mendeskripsikan rancangan produk LKPD pembelajaran apresiasi dongeng berbasis model P-IKADKA di SD.
- 3) Mendeskripsikan kelayakan produk LKPD pembelajaran apresiasi dongeng berbasis model P-IKADKA di SD.
- 4) Mendeskripsikan produk akhir LKPD pembelajaran apresiasi dongeng berbasis model P-IKADKA di SD.

1.5 Manfaat/Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan manfaat secara teoretis dan praktis yang diuraikan sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, berupa konsep, teori, serta menjadi referensi dan bahan kajian dalam ilmu pendidikan khususnya berkaitan dengan pengembangan LKPD pembelajaran apresiasi dongeng berbasis model P-IKADKA di SD.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Peserta Didik

Produk LKPD apresiasi dongeng berbasis model P-IKADKA yang telah dikembangkan mampu memfasilitasi pembelajaran apresiasi dongeng. Peserta didik dapat memahami pembelajaran apresiasi dongeng dengan lebih holistik, serta pengintegrasian model P-IKADKA dapat membuat pembelajaran lebih sistematis dan terarah.

2) Bagi Pendidik

Produk LKPD yang telah dikembangkan dapat memudahkan pendidik untuk memfasilitasi pembelajaran apresiasi dongeng dengan lebih komprehensif mencakup semua tahapan apresiasi. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran dapat lebih terarah karena LKPD mengintegrasikan model P-IKADKA.

3) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dalam mengembangkan gagasan secara langsung pada penyusunan LKPD. Khususnya pada pengembangan produk LKPD sejenis yaitu tentang pengembangan LKPD pembelajaran apresiasi dongeng berbasis model P-IKADKA.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi dengan judul “Pengembangan LKPD Pembelajaran Apresiasi Dongeng Berbasis Model P-IKADKA di Sekolah Dasar” diuraikan sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN. Memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi. Latar belakang menguraikan hal-hal yang mendasari dilaksanakannya penelitian ini. Di dalam bagian rumusan masalah menguraikan arah fokus penelitian, tujuan penelitian menguraikan hal-hal yang ingin dicapai pada penelitian ini, serta manfaat penelitian menjelaskan kontribusi yang diharapkan diperoleh dari penelitian ini, baik dari segi teoretis maupun praktis.

BAB II KAJIAN PUSTAKA. Memuat pemaparan kajian teori dari berbagai sumber pustaka yang menjadi rujukan dari penelitian ini. Di dalam bab ini berisi penjelasan tentang pembelajaran Bahasa Indonesia, LKPD, dan model pembelajaran apresiasi sastra P-IKADKA, pada bab ini juga memuat kerangka berpikir dan penelitian yang relevan.

BAB III METODE PENELITIAN. Memuat prosedur pelaksanaan dari penelitian, pada bab ini dijelaskan tentang desain penelitian yang digunakan, subjek penelitian, waktu penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen

penelitian dan teknik analisis data untuk mengolah hasil penelitian. Di dalam bab ini peneliti menjelaskan secara sistematis dan rinci tentang langkah-langkah yang ditempuh untuk mencapai tujuan penelitian dan menjawab rumusan masalah dari penelitian ini.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN. Memuat temuan dan pembahasan yang didapat dari penelitian ini yang dikaitkan dengan penelitian yang relevan guna menjawab rumusan masalah penelitian.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI. Memuat simpulan atas jawaban dari rumusan masalah, implikasi dari penelitian ini, serta rekomendasi yang bertumpu pada hasil penelitian yang telah dilaksanakan.